

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perempuan pasti merasakan proses melahirkan atau suatu persalinan. Pada dasarnya perempuan melahirkan secara normal melalui jalan lahir biasa atau melalui vagina yang disebut pervaginam. Sedangkan jika perempuan yang tidak bisa melahirkan pervaginam, maka dari itu akan dilakukan persalinan dengan cara lain yaitu dengan persalinan *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan suatu prosedur untuk melahirkan janin dengan menciptakan sebuah sayatan dinding uterus melalui dinding anterior abdomen (Sofian, 2012). Ada juga yang mengatakan *sectio caesarea* merupakan suatu metode persalinan buatan, yakni janin dikeluarkan melalui insisi dalam dinding perut ibu dan dinding rahim ibu yang syaratnya itu janin harus dalam keadaan yang utuh dan beratnya harus di atas 500 gram (Dewi, 2015; Sarwono, 2005). *Sectio caesarea* adalah sebuah implementasi pembedahan untuk membantu pengeluaran bayi dari rahim ibu dengan diberikannya sayatan di dinding anterior uterus (Febrianti, 2021).

Angka kelahiran dengan metode *sectio caesarea* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bagi beberapa orang beranggapan bahwa *sectio caesarea* merupakan metode persalinan alternatif yang mudah dan nyaman. Hal ini membuat orang-orang lebih memilih *sectio caesarea* untuk melahirkan dibandingkan secara alami. Peningkatan angka kelahiran dengan *sectio caesarea* di negara-negara berpenghasilan rendah dan

menengah dari 6,4% di tahun 2010 naik menjadi 14,4% di tahun 2016. Telah dilaporkan bahwa angka kelahiran dengan *sectio caesarea* di Cina adalah 36,7% pada tahun 2018, salah satu yang tertinggi di dunia (Sun, 2020). Persalinan dengan metode *sectio caesarea* yaitu sekitar 10-15% dari semua metode persalinan yang ada di negara-negara berkembang yang disarankan oleh WHO (WHO, 2015). Penggunaan metode persalinan *sectio caesarea* di Indonesia pada tahun 2018 persentasenya sekitar 17,6% yang di mana presentase ini sudah melampaui angka standar dari WHO. Presentase penggunaan metode persalinan *sectio caesarea* yang tertinggi di Indonesia yaitu di Bali sekitar 30,2% dan paling rendah di Papua sekitar 6,7%. Sedangkan di Jawa Barat presentase persalinan dengan *sectio caesarea* yaitu sekitar 15,5% (Laporan Riskesdas Nasional 2018, 2018). Di RS Salak Bogor sendiri angka kelahiran dengan metode *sectio caesarea* cukup tinggi yaitu sekitar 477 kasus pada tahun 2021. Tinggi rendahnya angka persalinan secara *sectio caesarea* merupakan fenomena multifaktorial yang berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi dan juga budaya. *Sectio caesarea* dianggap sebagai metode yang aman dan dikatakan hampir sempurna. Mereka menganggap dengan metode ini dapat mengurangi ketakutan pada saat melahirkan dan kontraksi rahim, mudahnya membuat jadwal melahirkan untuk keluarga dan dianggap dapat mengurangi traumatis saat melahirkan (Juliathi, Marhaeni & Mahayati, 2021).

Akibat dari tindakan pembedahan atau post *sectio caesarea* akan menyebabkan reaksi nyeri. Luka sayatan pada abdomen merupakan sumber nyeri yang dialami ibu post *sectio caesarea*. Setelah dilakukan *sectio caesarea*, ibu akan merasakan nyeri yang hebat dan masa pemulihannya akan memakan waktu yang lebih lama dari pada persalinan normal (Sari, 2014). Diketahui nyeri pasca *sectio caesarea* akan terjadi pada 12 sampai 36 jam setelah pembedahan dan akan menurun setelah tiga hari (Kasdu, 2003). Nyeri adalah kondisi di mana adanya rangsangan fisik ataupun dari serabut saraf dalam otak dan terjadi reaksi fisik, fisiologis ataupun emosional yang tidak menyenangkan (Sari, Rufaida & Lestari, 2018). Nyeri akut merupakan persepsi atau emosional yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan yang nyata atau fungsional secara tiba-tiba ataupun lambat dengan intensitas ringan sampai berat dan tetap dalam jangka waktu kurang dari 3 bulan (SDKI, 2016). Berdasarkan pengertian *sectio caesarea* itu sendiri, nyeri *sectio caesarea* adalah nyeri yang dihasilkan dari luka akibat sayatan yang dibuat pada dinding uterus lewat dinding anterior abdomen (Mochtar, 2012).

Rasa nyeri akan membuat rasa tidak nyaman pada seseorang. Seandainya tidak sesegera mungkin untuk ditangani dapat menyebabkan efek yang berbahaya yang akan mengganggu proses penyembuhan. Dalam penatalaksanaan nyeri ada beberapa metode untuk mengurangi nyeri yaitu ada metode farmakologi dan metode non-farmakologi. Biasanya secara farmakologi akan diberikan obat-obatan analgesik seperti morphine dan lain-lain untuk mengurangi rasa nyeri. Sedangkan metode non-

farmakologi akan diberikan stimulus dan perilaku kognitif untuk mengurangi rasa nyeri. Intervensinya itu seperti tindakan imajinasi terbimbing, teknik distraksi dan relaksasi (Putri & Maria, 2015). Relaksasi dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada rentang skala nyeri yang ringan sampai dengan yang sedang. Kalau pasien sudah mengerti mengenai teknik relaksasi mungkin hanya perlu diulang saja latihan relaksasinya jika merasa nyeri. Relaksasi ini dapat membantu pasien agar nyaman dan santai dan juga bertujuan pada aspek kesehatan fisik. Selain itu, ada juga manfaat lainnya dapat menenangkan jiwa, menurunkan tekanan darah, mental menjadi lebih sehat dan daya ingat menjadi lebih baik (Metasari & Sianipar, 2018).

Untuk mengurangi nyeri pada ibu post *sectio caesarea* dapat menggunakan teknik relaksasi benson. Relaksasi benson merupakan salah satu teknik untuk mengurangi nyeri secara non-farmakologi. Hebert Benson merupakan seorang peneliti medis yang menciptakan teknik relaksasi benson ini. Beliau melakukan evaluasi terhadap manfaat dari doa dan meditasi pada pasien untuk meningkatkan kesehatannya. Relaksasi benson merupakan suatu kombinasi teknik relaksasi bersamaan dengan keyakinan suatu individu dan pikiran yang fokus. Menurut Benson suatu formula tertentu jika dibaca berulang kali yang ada hubungannya dengan agama dan kepercayaan kepada Tuhan akan menimbulkan efek relaksasi yang lebih kuat dibandingkan hanya relaksasi biasa tanpa ada hubungan dengan kepercayaan. Relaksasi benson ini bukan hanya relaksasi biasa, relaksasi ini menggabungkan dengan faktor keyakinan/agama seseorang.

Yang di mana teknik relaksasi ini sangat sesuai dengan masyarakat Indonesia yang warga negaranya wajib menganut agama. Relaksasi ini menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan keyakinan yang merupakan sugesti bagi pasien yang diyakini dapat mengurangi rasa nyeri yang dialami pasien (Solehati & Kosasih, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afnijar Wahyu pada tahun 2017, peneliti mendapatkan hasil adanya penurunan nyeri dari nyeri berat dan sedang menjadi nyeri ringan pada ibu post *sectio caesarea*. Dapat disimpulkan penggunaan relaksasi benson terdapat perubahan dalam mengatasi nyeri pada pasien sebelum dan sesudah diberikannya relaksasi benson (Wahyu, 2018). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sukmaningtyas dan Wibowo pada tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa sebagian responden pada ibu post *sectio caesarea* terdapat penurunan tingkat nyeri setelah diberi relaksasi benson dari nyeri berat menjadi nyeri sedang. Hal ini menunjukkan ada pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan tingkat nyeri (Wulandari, Sukmaningtyas & Wibowo, 2021). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati pada tahun 2021 menggunakan aromaterapi lavender untuk menurunkan tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea* mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan tingkat nyeri dari nyeri berat menjadi nyeri sedang. Hal ini berarti ada penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikannya aromaterapi lavender (Herawati, 2022). Teknik relaksasi benson maupun teknik pemberian aromaterapi lavender sama-sama dapat menurunkan tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea*. Namun, relaksasi benson lebih

mudah, sederhana dan praktis dalam penggunaannya dibandingkan dengan pemberian aromaterapi lavender. Relaksasi benson dapat digunakan tanpa memerlukan biaya dan juga dapat dipraktikkan secara mandiri atau dibantu oleh keluarga pasien.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai teknik menurunkan tingkat nyeri yaitu “Penerapan Relaksasi Benson dalam Penurunan Tingkat Nyeri pada Ibu Post *Sectio caesarea*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada studi kasus ini adalah ”Bagaimanakah tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* setelah mendapatkan teknik relaksasi benson?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* setelah mendapatkan teknik relaksasi benson.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya karakteristik pasien post *sectio caesarea* (umur, suku, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat melahirkan, riwayat abortus).
- b. Diketuinya gambaran tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* sebelum mendapatkan teknik relaksasi benson.

- c. Diketuainya gambaran tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* setelah mendapatkan teknik relaksasi benson.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan bagi peneliti mengenai penerapan relaksasi benson dalam penurunan tingkat nyeri pada ibu post operasi *sectio caesarea*.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan bahwa hasil dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan bahan bacaan mahasiswa keperawatan khususnya pada keperawatan maternitas, terutama tentang penerapan relaksasi benson dalam penurunan tingkat nyeri pada ibu post operasi *sectio caesarea*, serta sebagai data untuk studi kasus selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

##### **3. Bagi Institusi Pelayanan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi institusi pelayanan untuk lebih mendalami tentang relaksasi dalam penerapan relaksasi benson untuk mengurangi nyeri ibu post *sectio caesarea*.